

Penentuan Potensi Sektor Unggulan Nusa Tenggara Timur

Nurrahmah Abdillah¹, Dini Yuniarti²

^{1,2}Economy Development, Ahmad Dahlan University, nurrahmah2100010058@webmail.uad.ac.id¹,
dini.yuniarti@uad.ac.id²

Keywords:

Gross Domestic Product (GDP),
Gross Domestic Regional Product (GDRP),
Regional Economic Growth,
Location Quotient (LQ),
Shift-Share (SS)

Abstract: In the current era of economic expansion and globalization, understanding the role of local economies is crucial. This study aims to find out how NTT's GDRP changes and how it impacts Indonesia's national economic growth. Its findings provide an understanding of the components that influence changes in the local economy and how they impact national economic growth. This study investigates the main drivers of NTT's GDRP in various economic sectors, such as construction, agriculture, and manufacturing. The secondary data analysis used here includes national GRDP and GDP data. In addition, the results of the Location Quotient (LQ), Shift-Share (SS), and Klassen Typology analysis tests of 17 GDRP and GDP sectors are shown. This study can help make local economic policies and create sustainable economic development plans by strengthening key sectors and increasing NTT's contribution to national economic growth. From the results of this study, it is clear that of the three methods of analysis, agriculture, forestry, and fisheries are the most superior. Therefore, for Indonesia's overall economic progress, a deep understanding of the dynamics of NTT's or a region's GDRP is essential.

Kata Kunci:

Produk Domestik Bruto (PDB),
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB),
Pertumbuhan ekonomi wilayah,
Location Quotient (LQ),
Shift-Share (SS).

Abstrak: Di era ekonomi yang semakin meluas dan globalisasi saat ini, memahami peran ekonomi lokal sangat penting. Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana PDRB NTT berubah dan bagaimana dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi nasional Indonesia. Penemuannya memberikan pemahaman tentang komponen yang mempengaruhi perubahan ekonomi lokal dan bagaimana dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Studi ini menyelidiki PDRB NTT pendorong utama dalam berbagai sektor ekonomi, seperti konstruksi, pertanian, dan manufaktur. Analisis data sekunder yang digunakan di sini mencakup data PDRB dan PDB nasional. Selain itu, hasil uji analisis Lokasi Quotient (LQ), Shift-Share (SS), dan Tipologi Klassen terhadap 17 sektor PDRB dan PDB ditampilkan. Studi ini dapat membantu membuat kebijakan ekonomi lokal dan membuat rencana pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperkuat sektor-sektor utama dan meningkatkan kontribusi NTT terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Dari hasil penelitian ini, jelas bahwa dari ketiga metode analisis, pertanian, kehutanan, dan perikanan adalah yang paling unggul. Oleh karena itu, untuk kemajuan ekonomi Indonesia secara keseluruhan, pemahaman yang mendalam tentang dinamika PDRB NTT atau suatu wilayah sangat penting.

Article History:

Received : 30-05-2024

Online : 22-06-2024



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. LATAR BELAKANG

Indonesia, yang memiliki sumber daya alam dan budaya yang luar biasa, terus berusaha untuk mempercepat pertumbuhannya. Setiap negara percaya bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan komponen yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan

warganya. Jika ekonomi suatu negara tumbuh, maka tingkat kesejahteraan warganya juga akan meningkat (Khoirudin, 2020). Meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah kebutuhan mendesak untuk menghadapi tantangan global dan menjaga kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ini, sangat penting untuk mengerti secara menyeluruh bagaimana setiap provinsi, termasuk Nusa Tenggara Timur (NTT). Berkontribusi terhadap PDB nasional. Tujuan studi ini adalah untuk mengkaji dinamika PDRB Provinsi NTT sebagai dasar untuk pembuatan kebijakan yang berkelanjutan.

Sukarniati (2017) menyatakan bahwa semua sektor ekonomi terlibat dalam kemajuan, jadi tidak mengherankan bahwa sektor ekonomi juga berperan dalam mengubah struktur ekonomi Indonesia. Jika ekonomi suatu negara berkembang lebih cepat, maka lebih banyak kemajuan yang dilakukannya ada tingkat nasional dan regional (Nafisah, 2015). Meskipun demikian, terdapat kesenjangan yang harus diisi dengan data terbaru mengenai kontribusi PDRB Provinsi NTT terhadap PDB nasional. Untuk memahami perubahan struktur ekonomi regional saat ini dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, diperlukan pengetahuan tentang studi dalam analisis PDRB Provinsi NTT. Studi ini akan menambah pengetahuan dengan memberikan perspektif baru mengenai dinamika ekonomi NTT dan bagaimana pengaruhnya terhadap perluasan ekonomi nasional.

Pemerintah pusat memiliki hak dan kewajiban yang kuat dan dukungan yang tak tergoyahkan untuk pembangunan ekonomi. Meskipun demikian, pemerintah wilayah menerima mandat kebijakan dari pemerintah pusat (Asmara & Yekti, 2024). Pemerintah wilayah otonom harus mampu mengoptimalkan dan mendata serta mengelola potensi sumber daya yang ada ketika mereka diberi kewenangan untuk mengatur wilayah mereka sendiri (Fahriza, 2022). Maka dari itu, pemerintah wilayah memainkan peran penting dalam mengelola sumber daya lokal mereka untuk memastikan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah wilayah bertanggung jawab untuk mengatur penggunaan dan pemanfaatan sumber daya alam, ekonomi, dan sosial budaya di wilayahnya melalui kebijakan yang terencana dan berkelanjutan. Pemerintah wilayah berusaha meningkatkan kualitas hidup masyarakat, menjaga kelestarian lingkungan dan menciptakan peluang yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan secara berkelanjutan melalui berbagai program dan kebijakan.

Widodo (2021) menyatakan, berdasarkan data BPS tahun 2016 hingga 2019, angka kemiskinan di Provinsi NTT masih relatif tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional. Provinsi NTT memiliki persentase masyarakat miskin yang jauh lebih besar daripada rata-rata nasional, yaitu 21,62% dari tahun 2016 hingga 2019. Kurang meratanya pertumbuhan ekonomi akibat sedikitnya output yang dihasilkan di suatu wilayah dapat juga mempengaruhi meningkatnya angka kemiskinan di suatu wilayah. Berbagai studi sebelum ini telah menunjukkan peran pentingnya oleh ekonomi regional dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Meskipun demikian, ada kesenjangan yang harus diisi dengan data terbaru mengenai kontribusi PDRB Provinsi NTT terhadap negara. Untuk memahami perubahan struktur ekonomi regional saat ini dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, diperlukan pengetahuan tentang studi kontemporer dalam analisis PDRB Provinsi NTT.



Sumber: (BPS, 2023)

Gambar 1. PDB Indonesia dan PDRB Provinsi NTT tahun 2018-2022

PDRB Provinsi NTT pada tahun 2018-2022 digambarkan di atas. Menunjukkan bahwa wilayah ekonomi NTT masih terus berkembang. Sektor-sektor penunjang yang ada dalam suatu wilayah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan PDRB wilayah tersebut. Misalnya, sektor pertanian dan jasa yang berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Sektor pertanian yang produktif dapat menyediakan bahan baku untuk industri pengolahan. Selain memiliki kemampuan untuk tumbuh dengan baik, sektor pertanian juga telah menjadi industri yang paling banyak menyerap tenaga kerja (Yuniarti, 2021). Sebaliknya, industri jasa seperti perdagangan, transportasi, dan pariwisata menyediakan infrastruktur dan layanan yang membantu aktivitas ekonomi lainnya berjalan. Sinergi antara bidang-bidang ini tidak hanya meningkatkan PDRB tetapi juga meningkatkan ketahanan ekonomi daerah, menciptakan siklus pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan.

Pada tahun 2012-2021, jumlah penduduk NTT meningkat, yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi juga meningkat. Dengan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, setiap keluarga mengalami perubahan pendapatan. Perubahan pendapatan terkait dengan perbaikan konsumsi keluarga, dimana adanya perubahan pendapatan secara langsung yang dapat mempengaruhi perubahan konsumsi dari suatu keluarga (Wahyuni & Sukarniati, 2018). Baik PDRB maupun standar hidup penduduk suatu wilayah sangat terkait dengan pendapatan. Sedangkan standar hidup yang tinggi bagi masyarakatnya berkorelasi dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Standar hidup didefinisikan sebagai stabilitas keuangan penduduk. Nilai komoditas dan layanan yang digunakan per orang disebut sebagai kualitas hidup (Kurniawan, 2014).

Lucya (2019) berpendapat, bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia dan teknologi merupakan salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Peningkatan penggunaan teknologi dapat meningkatkan efektivitas sehingga proses output menjadi lebih cepat. Sumber daya manusia, sebagai motor penggerak ekonomi, juga memiliki dampak yang signifikan terhadap arah positif output. Dinamika ekonomi regional menjadi lebih dipahami secara luas seiring dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi. Tinjauan literatur memberikan dasar untuk memahami tren saat ini dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut.

Produk Domestik Bruto

Pertumbuhan ekonomi, yang menggambarkan peningkatan produksi produk dan layanan di suatu wilayah ekonomi dari waktu ke waktu, dapat digunakan untuk mengukur tingkat perkembangan ekonomi suatu negara. Untuk mengukur produksi ini, digunakan nilai tambah sektor-sektor wilayah tersebut. PDB adalah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi wilayah tersebut (Badan Pusat Statistik, 2022). Konsumsi rumah tangga, investasi swasta, belanja pemerintah, dan ekspor bersih adalah beberapa komponen utama PDB, yang merupakan ukuran yang umum digunakan. Tingkat lokal, regional, dan nasional dapat digunakan untuk mengukur PDRB. PDRB memberikan wawasan tentang kontribusi ekonomi suatu wilayah terhadap ekonomi nasional dan merupakan ukuran penting untuk menjaga keberlanjutan ekonomi. PDRB sering digunakan untuk menciptakan program pembangunan ekonomi yang lebih sukses serta untuk membandingkan kesejahteraan dan kontribusi ekonomi dari berbagai wilayah. Namun, PDB memiliki sejumlah kritik, salah satunya adalah bahwa PDB tidak dapat digunakan untuk mengukur kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan dan mengabaikan disparitas pendapatan.

Produk Domestik Regional Bruto

Menurut Badan Pusat Statistik (2023), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai tambah bruto yang dihasilkan atau dibuat di dalam suatu wilayah selama periode waktu tertentu dari berbagai aktivitas ekonomi, tidak peduli apakah input produksi dimiliki oleh masyarakat atau tidak. Nilai tambah bruto dari semua sektor ekonomi-pertanian, industri, jasa, dan sektor lainnya termasuk dalam PDRB. Dalam PDRB, ada dua harga yang digunakan: PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan. Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi tahunan, produk domestik bruto (PDB) diestimasi dengan menggunakan harga konstan. Ketika menghitung tingkat ekspansi ekonomi dan harga yang stabil, fluktuasi diabaikan dalam PDRB. Dengan Deflator PDB dapat dihitung menggunakan harga konstan. Hal ini juga memungkinkan untuk menentukan volatilitas fluktuasi harga dengan menggunakan PDB (Gatari, 2024). Pentingnya PDRB sebagai alat untuk evaluasi kebijakan ekonomi dan perencanaan pembangunan regional. Data PDRB membantu dalam menentukan sektor-sektor ekonomi yang berkembang dan yang membutuhkan stimulus tambahan. Selain itu, informasi yang diperoleh dari PDRB juga dapat digunakan untuk membandingkan kinerja ekonomi antar wilayah dan mengukur efek kebijakan ekonomi tertentu. Batas dan masalah yang muncul saat menggunakan PDRB, seperti kesulitan membandingkan wilayah dengan struktur ekonomi yang berbeda, kesalahan data, dan perubahan dalam pola konsumsi dan produksi.

Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator keberhasilan pembangunan ekonomi dan merupakan masalah jangka panjang yang mengarah pada perbaikan kondisi ekonomi selama jangka waktu tertentu (Saraswati, 2017). Gaya hidup yang sehat juga dapat berkontribusi pada stabilitas keuangan sebagai hasil dari pertumbuhan ekonomi. Pembangunan paritas daya beli masyarakat terhadap daya beli masyarakat terhadap kebutuhan primer yang dinilai dari rata-rata konsumsi per kapita dapat ditambahkan pada pencapaian kebutuhan hidup layak (Wibowo, 2019). Pertumbuhan ekonomi wilayah juga sering dipengaruhi beberapa faktor lokal, seperti jaringan komunikasi, transportasi yang efektif dapat meningkatkan kemampuan konektivitas dan aksesibilitas suatu wilayah, sumber daya manusia yang merupakan faktor kunci dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, kebijakan pemerintah, dan akses pasar.

Pertumbuhan ekonomi yang disesuaikan dan komprehensif adalah pembentukan untuk pergantian peristiwa yang layak dan bekerja pada kepuasan pribadi. Pertumbuhan ekonomi wilayah sangat penting karena memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan standar hidup. Baik pembangunan ekonomi nasional maupun ketimpangan regional dapat dikurangi secara signifikan dengan pertumbuhan ekonomi wilayah yang berkelanjutan. Oleh karena itu, memahami dan memajukan sektor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah adalah kepentingan bagi para pembuat kebijakan dan masyarakat secara keseluruhan.

Penentuan Sektor Unggulan

Emalia (2018) menyatakan, apabila jumlah masyarakat yang terus bertambah, para pengambil kebijakan pembangunan, khususnya di wilayah, perlu menggerakkan sebanyak mungkin sektor ekonomi untuk menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan oleh masyarakat setiap tahun melalui peningkatan output, atau PDRB. Memastikan bahwa sektor-sektor yang dipilih selaras dengan tujuan pertumbuhan nasional atau regional saat ini. Melakukan studi kelayakan untuk menilai potensi pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan implikasi sosial dan lingkungan dari industri yang ditunjuk. Memberikan prioritas utama pada industri yang memiliki keberlanjutan jangka panjang dan dampak sosial dan ekonomi yang menguntungkan. Sangat penting untuk menggunakan proses yang menyeluruh dan terorganisir ketika mengidentifikasi industri unggulan. Dalam proses ini, pemeriksaan terperinci atas keunggulan kompetitif, variabel internal dan eksternal yang mempengaruhi pertumbuhan industri tertentu, dan potensi ekonomi wilayah sangat penting. Dengan kerangka kerja yang tepat, akan memungkinkan untuk mengidentifikasi secara lebih tepat industri unggulan yang dapat memberikan kontribusi besar bagi pertumbuhan ekonomi wilayah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penentuan sektor unggulan didasarkan pada sejumlah faktor, seperti kebijakan pemerintah, dinamika pasar, dan keunggulan komparatif. Namun, banyak penelitian menekankan bahwa penentuan sektor unggulan membutuhkan pendekatan menggabungkan elemen ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Ada sejumlah studi yang ditinjau oleh para peneliti yang berhubungan dengan studi yang mereka lakukan. Studi utama yang telah ditemukan adalah studi yang diarahkan oleh Tallo (2018) yang berjudul "*Typology Analysis and Leading Sector of East Nusa Tenggara Province in 2017*". Tujuan di balik studi ini adalah untuk mempelajari tipologi dan sektor unggulan di 21 provinsi dan kota di NTT. Studi ini menggunakan data sekunder PDRB atas dasar harga konstan dari tahun 2010 sampai dengan data proyeksi tahun 2016. Setiap provinsi di wilayah NTT memiliki BPS. Teknik yang digunakan adalah analisis tipologi klassen, *shift-share*, LQ, dan DLQ. Temuan studi menunjukkan bahwa 54% wilayah di NTT mengalami genangan. Tampak dari hasil gabungan ketiga metode (Tipologi Klassen, LQ, dan SS) menunjukkan bahwa industri yang paling penting di wilayah NTT adalah industri yang berhubungan dengan pemenangan material, konstruksi, pertanian, dan kehutanan. Di bagian selatan Timor terdapat Kabupaten Timor Tengah, Oost-Flores, Sikka, Ngada, Manggarai Barat, dan Sumba Barat Daya. Mereka tidak memiliki sektor unggulan. Berdasarkan hubungan antara sektor unggulan dan tipologi wilayah, Kupang terletak di kuadran I dan memiliki 13 sektor unggulan, sementara wilayah lainnya sangat tertinggal.

B. METODE

1. Analisis Location Quotient (LQ)

Salah satu teknik ekonomi fundamental yang paling populer untuk menemukan sektor-sektor yang mendorong pertumbuhan regional adalah analisis location quotient (LQ). LQ digunakan sebagai langkah pertama untuk memahami sektor-sektor di suatu wilayah yang mendorong pertumbuhan (Jumiyanti, 2018). Untuk pengembangan wilayah dan perencanaan ekonomi, LQ dapat memberikan informasi yang mendalam. Informasi ini dapat digunakan oleh suatu wilayah yang berspesialisasi dalam industri tertentu untuk membuat kebijakan yang mendorong ekspansi industri dan memberikan keunggulan kompetitif. Rumus LQ:

$$LQ = \frac{X_i^R / X^R}{X_i^N / X^N}$$

LQ = Indeks Location Quotient

X = Output (PDRB)

i = Sektor

R = Regional (Kab/Kota/Prov)

N = Nasional (Prov/Nasional)

LQ > 1 menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki basis atau kecenderungan untuk mengekspor produk ke luar wilayah.

LQ = 1 menunjukkan bahwa industri ini dikategorikan sebagai non-basis atau memenuhi kebutuhannya sendiri.

LQ < 1 menunjukkan bahwa industri ini tidak berbasis atau membutuhkan bantuan atau impor untuk memenuhi kebutuhannya.

2. Analisis Shift-Share (SS)

Analisis shift-share (SS) biasanya menghitung perubahan jumlah tenaga kerja atau PDRB total suatu wilayah analisis bagian shift dan bagian share, atau PDRB total suatu wilayah analisis berdasarkan bagian shift dan bagian share selama periode waktu tertentu (Leolmin, 2021). Memahami dan menjelaskan asal-usul pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat dilakukan dengan menggunakan analisis SS. Penelitian ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif kepada para pengambil keputusan dalam perencanaan ekonomi dan pembangunan wilayah dengan membedakan pengaruh dari tingkat nasional, regional, dan lokal.

Pertumbuhan Nasional

$$N_{ij} = Y_{ij} * r_n$$

Pertumbuhan Proporsional

$$M_{ij} = Y_{ij} (r_{in} - r_n)$$

Mij > 0 menunjukkan bahwa industri i yang berkembang secara nasional dengan cepat.

Mij < 0 menunjukkan bahwa industri i yang berkembang secara nasional dengan lambat.

Pertumbuhan Pangsa Wilayah

$$C_{ij} = Y_{ij}(r_{ij} - r_{in})$$

Cij > 0 menunjukkan bahwa industri tersebut memiliki keunggulan dan daya saing dibandingkan dengan dengan seluruh provinsi.

$C_{ij} < 0$ menunjukkan bahwa industri ini tidak memiliki daya saing atau keunggulan dibandingkan dengan industri lain di provinsi tersebut.

Pertumbuhan Bersih (SS)

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

$D_{ij} > 0$ menunjukkan bahwa sektor i tersebut tumbuh dengan progresif

$D_{ij} < 0$ menunjukkan bahwa sektor i tersebut mengalami kemunduran atau tidak tumbuh.

Y_{ij} = PDRB untuk sektor dan provinsi

Y_{in} = PDRB di sektor internasional

Y_n = PDB nasional tahun dasar

R_{ij} = Perubahan sektor i provinsi

R_{in} = Perubahan sektor i nasional

R_n = Perubahan nasional tahun dasar

3. Analisis Tipologi Klassen

Analisis tipologi kelas adalah penelitian yang mengkategorikan fitur berdasarkan tingkat pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita. Alat yang penting untuk menjelaskan struktur dan pola perubahan ekonomi regional dan komposisi transformasi ekonomi wilayah (Noviyanti, 2020). Tujuan dari tipologi kelas adalah untuk menentukan posisi ekonomi suatu wilayah dalam kaitannya dengan ekonomi regional yang terkait. Menentukan industri, sub-industri, perusahaan, atau barang dan jasa utama di suatu wilayah tertentu.

Kuadran I Sektor maju dan tumbuh dengan pesat $g_i \geq g, s_i \geq s$	Kuadran II Sektor maju tapi tertekan $g_i < g, s_i \geq s$
Kuadran III Sektor potensial atau masih dapat berkembang pesat $g_i \geq g, s_i < s$	Kuadran IV Sektor relatif tertinggal $g_i < g, s_i < s$

Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat, biasanya sektor ini memiliki teknologi canggih, infrastruktur yang baik, tingkat inflasi yang tinggi, dan telah mencapai tingkat perkembangan yang tinggi dan terus berkembang dengan cepat. Sektor maju tapi tertekan, sektor ini telah berkembang tetapi mengalami tekanan dari beberapa hal, seperti persaingan global yang ketat, perubahan dalam peraturan, atau masalah keuangan. Meskipun telah maju, industri ini perlu diubah atau diperbarui untuk mempertahankan posisinya. Sektor potensial atau masih dapat berkembang pesat, ini adalah sektor yang belum sepenuhnya berkembang dan memiliki potensi pertumbuhan yang besar. Meskipun sektor ini mungkin belum memiliki infrastruktur atau teknologi yang matang, tetapi dengan investasi dan pengembangan tepat, mereka dapat berkembang pesat. Sektor relatif tertinggal, sektor ini lebih lambat dalam hal kemajuan dan pertumbuhan. Kurang investasi, teknologi yang sudah kuno, atau kurangnya inovasi mungkin menjadi penyebabnya. Agar sektor ini dapat bersaing dengan sektor lain, dibutuhkan upaya pengembangan teknologi, inovasi dan investasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis LQ adalah salah satu penanda yang digunakan untuk menentukan sektor unggulan. Sektor unggulan di suatu wilayah memiliki kemampuan untuk mendorong perekonomian jika nilai koefisien LQ > 1. Sebaliknya, jika nilai koefisien LQ kurang dari 1, maka sektor tersebut bukan merupakan sektor unggulan (Jafar, 2021). Hasil dari perhitungan analisis LQ, dapat dikelompokkan sektor A, F, H, J, O, P, Q, R, S, T, dan U masuk kategori basis atau mampu bersaing dengan sektor lain dari wilayah tersebut atau luar wilayah tersebut, sektor tersebut ditandai mampu mencukupi kebutuhan atau output wilayah tersebut dan mampu melakukan ekspor produksi mereka. Sektor yang masuk dalam kategori non basis antara lain B, C, D, E, G, I, K, L, M, dan N. Dimana sektor tersebut belum mampu bersaing dan belum cukup memenuhi kebutuhan produksi dan harus melakukan impor agar sektor tersebut dapat memproduksi.

Tabel 1. Hasil Analisis Location Quotient

Sektor Ekonomi	Location Quotient	Keterangan
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,09	BASIS
B. Pertambangan dan Penggalian	0,16	NON BASIS
C. Industri Pengolahan	0,06	NON BASIS
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0,08	NON BASIS
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,79	NON BASIS
F. Kontruksi	1,01	BASIS
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,87	NON BASIS
H. Transportasi dan Pergudangan	1,19	BASIS
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,21	NON BASIS
J. Informasi dan Komunikasi	1,56	BASIS
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	0,95	NON BASIS
L. Real Estate	0,79	NON BASIS
M, N. Jasa Perusahaan	0,10	NON BASIS
O. Jasa Perusahaan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	3,83	BASIS
P. Jasa Pendidikan	2,59	BASIS
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,78	BASIS
R, S, T, U. Jasa Lainnya	1,02	BASIS

2. Analisis Shift-Share (SS)

Elemen-elemen yang terlibat dalam studi SS adalah memperhitungkan pertumbuhan provinsi (PN) dengan asumsi bahwa tidak ada kesenjangan dalam fitur ekonomi dari berbagai sektor dan wilayah, perubahan produksi di wilayah yang akan diamati akan dipengaruhi oleh perubahan di wilayah referensi (Pribadi, 2021).

Dapat disimpulkan bahwa semua sektor menikmati pertumbuhan yang dipengaruhi oleh pertumbuhan nasional berdasarkan kolom Nij, yang menunjukkan nilai positif di setiap sektor. Beberapa sektor dalam kolom Mij memiliki nilai negatif, yang menunjukkan bahwa industri

tersebut berkembang lebih lambat dibandingkan dengan industri nasional. Industri tersebut adalah A, B, C, F, G, H, I, O, P. Sejumlah sektor dalam kolom Cij memiliki nilai negatif, yang menunjukkan bahwa wilayah ini tidak memiliki daya saing atau keunggulan dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia. Industri tersebut adalah B, C, F, H, I, J, L, M, N, P, Q, R, S, T, U. Sejumlah sektor, termasuk sektor B, H, I, M, N, R, S, T, dan U memiliki nilai negatif pada kolom Dij, yang mengindikasikan bahwa sektor-sektor tersebut diklasifikasikan sebagai sektor terbelakang.

Tabel 2. Hasil Analisis Shift-Share

Sektor Ekonomi	P. Nasional	P. Proporsional	P. Pangsa Wilayah	SS
	Nij	Mij	Cij	Dij
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2130,23	-375,45	749,15	2503,93
B. Pertambangan dan Penggalian	109,02	-38,71	-132,36	-62,05
C. Industri Pengolahan	100,95	-23,00	-41,17	36,78
D. Pengadaan Listrik dan Gas	6,21	1,20	6,06	13,47
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5,15	4,07	2,37	11,59
F. Kontruksi	870,59	-340,06	-523,18	7,34
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	934,25	-69,09	147,75	1012,91
H. Transportasi dan Pergudangan	423,37	-5,69	-508,26	-90,58
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	59,13	-7,72	-70,73	-19,31
J. Informasi dan Komunikasi	695,31	1580,68	-715,81	1560,18
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	310,70	50,58	62,76	424,05
L. Real Estate	198,94	18,86	-144,33	73,47
M, N. Jasa Perusahaan	21,00	3,90	-102,43	-77,53
O. Jasa Perusahaan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	1017,94	-431,14	375,26	962,07
P. Jasa Pendidikan	668,68	-120,66	-261,04	286,98
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	177,63	378,32	-238,53	317,42
R, S, T, U. Jasa Lainnya	172,08	93,77	-460,50	-194,65

3. Analisis Tipologi Klassen

Metode tipologi klassen digunakan untuk menggambarkan pola dan struktur ekonomi klasik. Metode klasik regional mengklasifikasikan wilayah berdasarkan dua indikator utama : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita suatu wilayah dan pertumbuhan ekonomi (Hadi, 2018).

Dari hasil perhitungan tipologi klassen pada tabel di bawah ini, bisa dikelompokkan ke dalam kuadran I, II, III, IV. Sektor A, E, K, dan O masuk kategori kuadran I dimana sektor tersebut maju dan tumbuh dengan pesat dan mampu bersaing dengan sektor lain dari dalam maupun luar wilayah tersebut. Sektor F, H, J, P, Q, R, S, T, dan U masuk kategori kuadran II dimana sektor maju tetapi tertekan karena rata-rata pertumbuhan PDRB masih lebih kecil daripada rata-rata

pertumbuhan PDB nasional, tetapi rata-rata distribusi PDRB sudah mampu melampaui rata-rata distribusi PDB nasional. Sektor D dan G masuk kategori III yang artinya sektor tersebut berpotensi atau mampu tumbuh dengan pesat. Sektor B, C, I, L, M, dan N masuk kategori kuadran IV yang artinya sektor tersebut relatif tertinggal karena rata-rata pertumbuhan dan distribusi PDRB suatu wilayah lebih rendah dari rata-rata pertumbuhan dan distribusi PDB nasional atau masih tertinggal dan dinyatakan belum mampu mencukupi ekonomi wilayah tersebut.

Tabel 3. Hasil Analisis Tipologi Klassen

Sektor Ekonomi	Nusa Tenggara Timur		Indonesia		Kuadran
	gi	si	g	s	
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,03	0,27	0,02	0,13	I
B. Pertambangan dan Penggalian	-0,02	0,01	0,02	0,08	IV
C. Industri Pengolahan	0,01	0,01	0,02	0,21	IV
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0,06	0,00	0,03	0,01	III
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,06	0,00	0,05	0,00	I
F. Kontruksi	0,00	0,10	0,02	0,10	II
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,03	0,12	0,03	0,14	III
H. Transportasi dan Pergudangan	0,00	0,05	0,04	0,04	II
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,01	0,01	0,03	0,03	IV
J. Informasi dan Komunikasi	0,06	0,10	0,09	0,06	II
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	0,04	0,04	0,03	0,04	I
L. Real Estate	0,01	0,02	0,03	0,03	IV
M, N. Jasa Perusahaan	-0,12	0,00	0,04	0,02	IV
O. Jasa Perusahaan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	0,03	0,13	0,02	0,03	I
P. Jasa Pendidikan	0,01	0,08	0,02	0,03	II
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,05	0,02	0,08	0,01	II
R, S, T, U. Jasa Lainnya	-0,03	0,02	0,05	0,02	II

Dari hasil pembahasan mengenai analisis LQ, SS, dan Tipologi Klassen. LQ membantu dalam menentukan keunggulan relatif suatu wilayah atau bidang spesialisasi dan membantu kita dalam memahami keunggulan komparatif suatu wilayah dalam sektor-sektor tertentu. Kedua, SS memungkinkan kita untuk menganalisis kontribusi sektor-sektor tertentu terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah secara relatif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan demikian, kita dapat mengetahui sektor-sektor yang memberikan kontribusi positif maupun negatif terhadap kinerja ekonomi suatu wilayah. Selain itu, tipologi kelas menawarkan kerangka kerja yang berguna untuk mengelompokkan sektor sesuai dengan tren pembangunan ekonomi sektor tersebut. Dengan tipologi kelas, kita dapat memahami dinamika ekonomi regional secara lebih holistik, serta mengidentifikasi pola-pola yang mungkin tidak terlihat melalui analisis individual dari LQ dan SS. Dengan menggabungkan ketiga gagasan ini, kita dapat

memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika ekonomi regional dan membuat keputusan yang lebih jelas strategis yang mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan berkelanjutan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari studi ini memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang sektor-sektor PDRB Provinsi NTT dan komitmennya terhadap pembangunan keuangan publik Indonesia. Kajian terhadap 17 sektor PDRB Provinsi NTT dalam mendorong perekonomian wilayah. Dengan demikian, studi ini memberikan komitmen yang jelas tentang bagaimana kita dapat menginterpretasikan tugas penting NTT dalam hal pembangunan ekonomi publik.

Sektor pertanian, pengolahan sampah, dan industri pengolahan merupakan tiga sektor ekonomi utama yang sangat penting untuk memahami dinamika PDRB Provinsi NTT. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa pengembangan sektor-sektor tersebut dapat berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional dan nasional. Untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing sektor-sektor tersebut, pemerintah dapat mempertimbangkan strategis yang lebih khusus.

Perhatian serius juga diperlukan untuk masalah kemiskinan di NTT. Mencapai pertumbuhan ekonomi yang adil dan berkelanjutan mungkin bergantung pada penanganan kemiskinan. Untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing tenaga kerja di NTT, diperlukan kebijakan yang berpusat pada pendidikan, pengembangan keterampilan, dan pemberdayaan masyarakat.

Pada dasarnya, konsekuensi dari studi ini memiliki konsekuensi yang besar bagi para pembuat strategi. Para pembuat kebijakan dapat membuat strategi pembangunan yang lebih tepat sasaran, memperkuat sektor-sektor utama, dan meningkatkan investasi dalam infrastruktur pendukung jika mereka menyadari potensi pertumbuhan ekonomi Provinsi NTT. Hal ini dapat berdampak lebih baik pada pembangunan keuangan publik secara keseluruhan.

Sehubungan dengan kemajuan eksplorasi, eksplorasi lebih lanjut dapat mengembangkan pemahaman tentang sektor-sektor area, misalnya, pemeriksaan yang lebih dalam tentang pengaruh pengaturan keuangan provinsi pada lingkungan spekulasi dan pintu yang berharga bagi bisnis. Demikian juga, investigasi serupa antar wilayah juga dapat memberikan sudut pandang yang lebih luas tentang komitmen ekonomi provinsi terhadap pembangunan ekonomi publik. Hasilnya, studi di masa depan dapat membuka pintu menuju pemahaman yang lebih dalam dan lebih komprehensif tentang hubungan yang ada antara ekonomi wilayah dan ekonomi nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan artikel ini. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada para dosen yang telah membagikan pengetahuan, pengalaman, dan wawasan kepada saya sebagai mahasiswa. Dukungan dan arahan telah membentuk kami menjadi individu yang lebih baik dalam bersikap, bertutur, dan berfikir. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Ahmad Dahlan atas fasilitas dan bantuan yang telah diberikan sebagai wadah bagi pertumbuhan intelektual saya. Melalui fasilitas, lingkungan, dan dukungan untuk menggali potensi kami dan mengajar impian saya dengan keyakinan yang lebih besar. Terakhir, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada diri saya sendiri atas ketekunan, kerja keras, dan semangat dalam menyelesaikan artikel ini. Dan tentunya kepada semua pihak yang

telah berkontribusi dalam kesuksesan artikel ini. Dengan demikian, artikel ini berfungsi sebagai refleksi atas pengalaman pendidikan saya dan sebagai penghormatan kepada semua orang yang telah membantu membentuk saya menjadi seperti sekarang ini. Tulisan ini seharusnya menjadi ucapan terima kasih untuk kontribusi yang luar biasa. Terima kasih.

REFERENSI

- Asmara, G. D., & Yekti, F. A. (2024). An Analysis of Leading Sectors in Sleman District. *Simki Economic*, 7(1), 248–258. <https://doi.org/10.29407/jse.v7i1.595>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulan 2018-2022* (Im, A. Mun, Ed.). BPS-Statistics Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/10/10/8cc1ae509d93e0f7a1f8f6d7/produk-domestik-bruto-indonesia-triwulanan-2018-2022.html>
- BPS. (2023). *[Seri 2010] PDRB Triwulan Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Seluruh Indonesia (Miliar Rupiah), 2010-2023*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjIwNiMx/-seri-2010--pdrb-triwulanan-atas-dasar-harga-konstan-menurut-lapangan-usaha-di-provinsi-seluruh-indonesia--miliar-rupiah---2010-2023.html>
- Emalia, Z. (2018). Identifikasi Pusat Pertumbuhan Dan Interaksi Spasial Di Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 19(1), 61–74. <https://doi.org/10.18196/jesp.19.1.4100>
- Fahriza, Y. N. N., Lubis, F. R. A., & Az-Zakiyah, N. A. (2022). Analysis of Factors Affecting Regional Original Revenue In Nusa Tenggara Timur (2015-2020). *Pembangunan Ekonomi Wilayah*, 17(2), 108–118. <https://doi.org/10.32424/1.erjpe.2022.17.2.2970>
- Gatari, A. P., Asmara, G. D., & Khasanah, U. (2024). Analisis Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Sektor Unggulan Guna Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Kabupaten Madiun. *Journal of Global and Multidisciplinary*, 2(3), 1470–1484. <https://journal.institercom-edu.org/index.php/multiple/article/view/295>
- Hadi, M. F. (2018). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Indragiri Hulul; Pendekatan Tipologi Klassen. *Akuntansi Dan Ekonomika*, 8, 199–208. <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/jae/article/view/1158>
- Jafar, R., & Meilvidiri, W. (2021). Analisis Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), dan Klasifikasi Carvalho dalam Menentukan Potensi Ekonomi Kabupaten Takalar. *Regional Economics*, 2, 30–40. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/icor/article/view/27673>
- Jumiyanti, K. R. (2018). *Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo*. 1, 30–43. <https://doi.org/10.32662/golder.v1i1.112>
- Khoirudin, R. (2020). Analisis Tingkat Kemiskinan di Propinsi NTT: Pendekatan Data Panel. *Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2), 138–150. <https://doi.org/10.33059/jseb.v11i2.2004>
- Kurniawan, M. L. A., & P. N. (2014). Pertumbuhan Ekonomi Dan Penentuan Titik Ambang Batas Inflasi Di Indonesia. *Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 15(1), 71–77. <https://journal.umy.ac.id/index.php/esp/article/view/1263/1319>

- Leolmin, O. V. (2021). Analisis Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Ekonomi Pembangunan*, 6, 20–28. <https://doi.org/10.32938/jep.v6i2.163>
- Lucya, C. (2019). Pengaruh Teknologi dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1, 509–518. <http://dx.doi.org/10.24036/jkep.v1i2.6261>
- Nafisah, E. F. & S. L. (2015). Dampak Perkembangan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Sekitar. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 13(2), 105–115. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/bisnisekonomi/article/view/109>
- Noviyanti, D., Pravitasari, A. E., & Sahara, S. (2020). Analisis Perkembangan Wilayah Provinsi Jawa Barat Untuk Arah Pembangunan Berbasis Wilayah Pengembangan. 12, 57–73. <https://doi.org/10.24114/jg.v12i01.14799>
- Pribadi, Y. (2021). Pengukuran Daya Saing Kabupaten Lampung Tengah: Metode Location Quotient dan Shift-Share Analysis. *Kelitbangan*, 9(3), 299–310. <https://doi.org/10.35450/jip.v9i03.264>
- Saraswati, D. (2017). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah dengan Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Kabupaten/Kota Propinsi Sumatera Utara. 8, 44–55. <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/akuntansibisnisdanpublik/article/view/237/218>
- Sukarniati, L., Hakim, A. R., Adhisti, M., Khoirudin, R., & Suropto, S. (2017). Sektor Tersier dan Kesempatan Kerja di Indonesia (Analisa Input Output). 50–57. <https://proceedings.ums.ac.id/index.php/KNPMP/article/view/2217>
- Tallo, J. A. (2018). Typology Analysis and Leading Sector of East Nusa Tenggara Province in 2017. 1–9. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1114/1/012122>
- Wahyuni, W., & Sukarniati, L. (2018). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 16(1), 53–62. <https://doi.org/10.31603/bisnisekonomi.v16i1.2131>
- Wibowo, A. R. & Kh. R. (2019). Analysis Of Determinants Of Poor Population In Central Java 2008-2017. *Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.24269/ekuilibrium.v14i1.2019.pp1-15>
- Widodo, S. (2021). Analisis Laju Pertumbuhan Dan Kontribusi Sektor-Sektor Pembentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Kabupaten Daerah Tertinggal Pada Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2017-2019. *Budget*, 6, 163–183. <https://dx.doi.org/10.22212/jbudget.v6i2.114>
- Yuniarti, D. & S. L. (2021). Penuaan Petani dan Determinan Penambahan Tenaga Kerja di Sektor Pertanian. *Agriekonomika*, 10(1), 38–50. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v10i1.9789>